



HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL GURU, MOTIVASI KERJA GURU, DAN KINERJA GURU PRODUKTIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMK DI KABUPATEN MALANG

Far'ul Anam¹, Muji Astuti², A. Taufiq Akbar³, M. Nasrulloh⁴

Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Gresik^{1,2,3,4}

anamfarul@gmail.com

Diterima: 02-09-2022

Review: 10-09-2022

Publish: 15-09-2022

Abstrak:

Penelitian ini adalah suatu aktivitas ilmiah yg penulis lakukan buat mengetahui suatu masalah, tujuan, & manfaat yg terkait menggunakan judul yg diteliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelatif menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan NH Multimedia Poncokusumo dalam semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa kecerdasan emosional pengajar, motivasi kerja pengajar, & kinerja pengajar produktif mempunyai interaksi yg signifikan menggunakan prestasi belajar anak didik Sekolah Menengah Kejuruan yaitu sebanyak 67,5% sedangkan sisanya 32,5% ditentukan sang faktor lain yg nir dijelaskan pada penelitian ini.

Kata kunci: Emosional Guru; Motivasi Kerja Guru; Kinerja Guru; Prestasi Belajar Siswa.

Abstract:

This research is a scientific activity that the author does to find out a problem, purpose, and benefits related to using the title under study. This type of research is correlative research using a quantitative approach. This research was conducted at the NH Multimedia Poncokusumo Vocational High School in the even semester of the 2020/2021 academic year. The results of this study indicate that the emotional intelligence of teachers, teacher work motivation, and productive teacher performance have significant interaction with the learning achievement of Vocational High School students as much as 67.5% while the remaining 32.5% is determined by other factors not explained in the stud, this.

Keywords: Teacher Emotional; Teacher Work Motivation; Teacher Performance; Student Achievement.

Corresponding: **Far'ul Anam**

E-mail: anamfarul@gmail.com



PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah fasilitas pengembangan kemampuan diri dengan mendapatkan uraian maupun pengetahuan selaku input buat memanusiakan manusia(menjadikan manusia seutuhnya) dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya sehingga sanggup mewujudkan individu yang pintar, kreatif, mandiri, berpengendalian diri, serta pastinya mempunyai akhlaq serta budi. Ada pula bagi Undang- undang Sisdiknas UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan kalau “Pembelajaran merupakan usaha sadar serta terencana buat mewujudkan atmosfer belajar serta proses pendidikan supaya partisipan didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya buat mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa serta negeri”.

Pengertian UU Sisdiknas di atas patut digarisbawahi juga bahwa, pendidikan meliputi kegiatan mewujudkan suasana belajar dan mewujudkan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan suasana belajar, ketrampilan guru dalam pengelolaan kelas (*classroom management*) merupakan hal sangat penting untuk mewujudkan suasana belajar yang ideal, dan disini pula akan terlihat peran guru sebagai fasilitator siswa dalam memperoleh ilmu. Dalam mewujudkan proses pembelajaran guru lebih ditekankan sebagai *learning manager* atau pengendali pembelajaran dimana guru berperan sebagai *planner*, *organizer*, dan *evaluator*.

Sejalan dengan dinamika pendidikan yang ada, terutama dalam kegiatan pembelajaran, dan khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas dimana guru sebagai pengelola kelas tersebut, akan sangat diharapkan adanya keefektifan dan idealisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Idealisasi dan efektifitas pembelajaran itu tidak akan sama pada masing-masing kegiatan, karena tentunya dipengaruhi oleh perbedaan level pendidikan, tingkat kesulitan pelajaran, kualitas siswa itu sendiri, sarana, waktu, metode, dan lain sebagainya. Guru sebagai pengelola pembelajaran diharapkan supaya mampu membaca faktor-faktor itu semua sehingga tujuan pembelajaran yang diharap dan direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.

Sebagai seorang guru diwajibkan untuk mampu mengembangkan profesionalismenya dalam menjalankan amanah sebagai pendidik yang benar-benar mengerti kondisi yang dihadapinya, oleh karena itu guru harus memiliki motivasi kerja yang tinggi, dikarenakan tantangan-tantangan yang dihadapi sebagai seorang pendidik tidaklah sedikit. Tanggung jawab yang diemban dalam jabatan guru sebagai seorang pendidik, menuntut guru untuk terus mampu memberikan segala yang positif dari mulai pikiran, tenaga, metode, dan inovasi-inovasinya untuk kebaikan peserta didik yang dibinanya.

Tantangan-tantangan dalam profesi guru terutama pada guru di SMK dapat dikatakan lebih kompleks dibandingkan dengan guru pada jenjang SMA biasa.

Kompleksitas tersebut meliputi berbagai tuntutan agar penanaman skill dan keilmuan sehingga dapat diterima siswa secara matang dan untuk mengolah siswa agar mampu berproses dengan baik sehingga memiliki *skill of life* untuk kedepannya. Guru SMK menghadapi berbagai tantangan untuk mampu menyesuaikan perkembangan industri sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Perkembangan kurikulum dan teknologi yang semakin pesat menuntut guru agar juga dapat bergerak cepat menyesuaikan.

Tantangan guru di SMK terutama pada mata pelajaran produktif tidaklah lepas dari kewajiban guru dalam menanamkan skill untuk bekal kehidupan anak didiknya, sehingga beban untuk mampu mengantarkan anak didiknya pada tujuan ilmu yang digelutinya haruslah terarah sesuai dengan konsep ataupun tujuan awal pelajaran itu diajarkan. Guru SMK dituntut lebih mampu berkembang dengan cepat sesuai dengan kebutuhan industri itu sendiri, dikarenakan siswasiswa SMK memang kebanyakan disiapkan untuk siap masuk dalam dunia kerja, lalu dapat di bayangkan apa jadinya jika guru sendiri tidak *up to date* dengan keilmuannya, pastinya hanya akan mencetak generasi-generasi yang macet dan tidak berfikir maju. Penanaman pola pikir kepada siswa untuk selalu siap dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada tentunya dengan lingkup tujuan pendidikan itu sendiri, sangatlah *urgent* untuk ditanamkan pada jiwa-jiwa siswa SMK agar mampu bergelut dalam dunianya kelak, dan penguatan karakter inilah guru yang memiliki perannya didalam proses pembelajaran.

Etos, semangat, motivasi, tindakan, perilaku yang positif tentunya berimplikasi positif juga dengan sesuatu yang akan dihasilkan. Sikap yang positif dalam menjalankan tugas mutlak diperlukan oleh guru-guru terutama di SMK dalam menghadapi tanggung jawab profesinya, karena itu diperlukan

motivasi untuk mendorong dirinya bekerja dengan baik dan tetap bertahan dalam sikap yang positif. (Kadji, 2012) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Disimpulkan bahwa motivasi kerja pada guru merupakan proses yang memberikan dorongan guru untuk melakukan kinerjanya dari mulai merencanakan kegiatan pembelajaran hingga mengevaluasi pendidikan dengan semangat ketekunan untuk menghasilkan *output* yang diharapkan.

Faktor yang memberikan motivasi guru untuk *all out* (memberikan yang terbaik) pada jabatan profesinya sangatlah dipengaruhi oleh beberapa hal, mulai dari status guru itu sendiri, siswa, lingkungan, usia, dan faktor-faktor lain yang mungkin dapat memicu dan menghambat kinerja guru itu sendiri (Mustofa, 2017). Permasalahan sosial individual guru di sekolah juga berpengaruh pada motivasi guru, sempat peneliti mendengar isu ketidak harmonisan dari beberapa guru, entah benar atau tidak hal tersebut mau tidak mau akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam bekerja sehingga mengurangi kinerja guru (Rinaldi, 2020).

Program sertifikasi guru yang merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru dirasa belum sejalan dengan motivasi kerja guru, dikarenakan kebanyakan guru hanya terfokus bagaimana bisa memenuhi syarat-syarat yang diharuskan, tetapi kurang menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapinya, meskipun pada kenyataannya tidak dipungkiri bahwa program sertifikasi ini merupakan salah satu factor motivasi dari luar yaitu faktor kesejahteraan guru, sehingga diharapkan guru mau dan mampu lebih mengembangkan diri lagi (Bintoro & Fitrianto, 2019).

Idealnya motivasi kerja pada diri guru SMK haruslah tinggi dan tak kenal menyerah untuk selalu menganalisis kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga mampu tercipta proses pembelajaran yang ideal (FAHRIZI, 2018). Disisi lain motivasi untuk selalu mengembangkan diri dengan tujuan meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru mutlak diperlukan agar mampu bersaing dan mengikuti perkembangan. Bersedia mencari, menganalisis, berfikir lebih, dan bekerja keras merupakan kunci untuk menjadi guru yang ideal, meskipun tantangan untuk menjadi demikian tidaklah mudah (Anwar, 2018). Itu semua demi terwujudnya proses pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas pula (SUHARNI, 2016).

Siswa yang dikatakan selaku *output* maupun produk dari suatu lembaga pembelajaran, baik buruknya hendak ditunjukkan pada prestasi belajarnya, sehingga proses penginputan dari lembaga pembelajaran itu sendiri (guru, area sekolah serta lain- lain) hendak sangat mempengaruhi pada proses keberhasilan siswa itu sendiri selaku *output*nya.

Kasus prestasi belajar yang didapat siswa memanglah bermacam- macam dari siswa yang cuma sanggup menemukan nilai dibawah standar ketuntasan serta wajib melaksanakan remedi buat bisa penuhi ketentuan kelulusan, namun tidak dipungkiri pula ada beberapa siswa yang memanglah berprestasi dengan baik.

Dari paparan yang telah dipaparkan itu penulis ingin melakukan kajian tentang bagaimanakah hubungan antara kecerdasan emosional, motivasi kerja, dan kinerja guru terhadap prestasi hasil belajar siswa SMK di Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Riset ini ialah sesuatu aktivitas ilmiah yang penulis jalani buat mengenali sesuatu permasalahan, tujuan, serta khasiat yang terpaut dengan judul yang diteliti. Tipe riset ini ialah riset korelatif dengan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif bisa dimaksud selaku tata cara riset yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang menggunakan populasi guru produktif Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Malang, ilustrasi ialah guru Produktif kemampuan Metode Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), metode pengambilan ilustrasi pada biasanya dicoba secara sepadan random sampling, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono., 2017).

(Sirait, 2016) mengemukakan: "Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih."

Penelitian ini untuk menentukan besarnya hubungan emosional (X_1), motivasi kerja (X_2), dan kinerja guru (X_3) tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa sebagai objek kinerja guru tidak akan lepas dari bagaimana peran guru dalam mengolahnya. Prestasi belajar yang didefinisikan sebagai hasil dari proses siswa dalam menjalani kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa, baik ataupun buruknya itu akan dipengaruhi oleh beberapa hal, yang salah satunya merupakan faktor dari pengelola siswa itu sendiri (guru). Guru dalam dapat diukur bagaimana kesungguhannya dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan motivasi kerja yang dimiliki.

Motivasi kerja guru didefinisikan sebagai dorongan yang menyebabkan guru untuk melakukan kinerja dengan semaksimal mungkin, dorongan itu timbul seiring sejalan dengan bagaimana guru merasa puas dengan apa yang diperolehnya. Jika di dalam teori kebutuhan Maslow dikemukakan terdapat lima macam tingkatan kebutuhan, maka guru disini akan bekerja sedemikian hingga bagaimana mencapai tingkatan-tingkatan kebutuhan pada teori tersebut. Hasil dari upaya guru dalam menjalankan proses pemenuhan kebutuhannya itu, dapat dikatakan sebagai kinerja guru, yang pada hasil akhirnya nanti akan menghasilkan *output-output* dalam koridor tujuan pekerjaan itu sendiri (guru). Hasil dari mengajar guru adalah prestasi yang diperoleh siswa selama dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu dalam pembahasan ini bagaimana kecerdasan emosional, motivasi kerja, dan kinerja guru tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Kecerdasan Emosional Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan emosi adalah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (gembira, sedih, haru, cinta) yang bersifat subjektif. (Supriyanto, 2021), akar kata emosi adalah *movere* kata kerja bahasa latin yang berarti "menggerakkan, bergerak" ditambah dengan awalan "e-" untuk memberi arti "bergerak menjauh" bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

(Lubis, 2018) emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Teori para ahli diatas dapat dirangkum bahwa kecerdasan emosional adalah keadaan psikologis dalam setiap individu yang mendorong untuk mengambil sebuah tindakan.

Kecerdasan Emosional guru di SMK NH Multimedia Poncokusumo dari hasil angket diperoleh data skor tertinggi 102, skor terendah 55, mean 87,55, dan standar deviasi 7,08. Guru yang mempunyai kecerdasan emosional rendah dengan rentang nilai 55-64 terdapat 1 responden atau 11%, guru dengan kecerdasan emosional sedang dengan rentang nilai 75-84 terdapat 2 responden atau 22%, guru dengan kecerdasan emosional cukup dengan rentang nilai 85-94 terdapat 2 responden atau 22%, dan guru yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dengan rentang nilai 95-104 sebanyak 4 responden atau 44%. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 13,8% dan sumbangan relatif sebesar 52,9%.

Motivasi Kerja Guru

(Wahjosumidjo 2007: 175) berkomentar kalau motivasi ialah sesuatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara perilaku, keputusan, anggapan serta keputusan yang terjalin pada diri seorang itu sendiri (instrinsik) ataupun aspek di luar diri seorang (extrinsik). Jadi disini dalam melaksanakan perbuatan tertentu diakibatkan oleh kemauan yang kokoh dari seorang dengan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam ataupun dari luar diri seorang itu sendiri, sehingga terjadilah keputusan buat melaksanakan sesuatu aksi tertentu.

(Sardiman 1996: 75) pula mengatakan: "Motivasi bisa pula dikatakan selaku serangkaian usaha buat sediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang itu ingin serta mau melaksanakan suatu, serta apabila dia tidak suka, hingga berupaya buat meniadakan ataupun mengelakan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi itu bisa dirangkai oleh aspek dari luar namun motivasi merupakan berkembang di dalam diri seorang."

Motivasi kerja guru di SMK NH Multimedia Poncokusumo dari hasil angket diperoleh data dengan skor tertinggi 96, skor terendah 40, mean 82,34, dan standar deviasi 8,87 guru yang mempunyai motivasi kerja rendah dengan rentang nilai 39-50 terdapat 2 responden atau 22%, guru dengan motivasi kerja kurang dengan rentang nilai 51-62 terdapat 1 responden atau 11%, guru dengan motivasi kerja sedang dengan rentang nilai 63-74 terdapat 5 responden atau 56%, guru dengan motivasi kerja cukup dengan rentang nilai 75-86 terdapat 1 responden atau 11%, dan guru yang mempunyai motivasi kerja tinggi dengan rentang nilai 87-98 sebanyak 2 responden atau 22%. Motivasi kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 12,6% dan sumbangan relatifnya 49,2%.

Kinerja Guru

(Mangkunegara, 2005), menyampaikan bahwa kata kinerja asal menurut kata job performance atau actual performance (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yg dicapai sang seseorang). Sehingga bisa didefinisikan bahwa kinerja merupakan output kerja secara kualitas & kuantitas yg dicapai sang seseorang pegawai pada melaksanakan tugasnya sinkron menggunakan tanggung jawab yg diberikan kepadanya. Menurut (Susilawati, n.d.), kinerja bukan adalah ciri seseorang, misalnya talenta atau kemampuan, namun adalah perwujudan menurut talenta atau kemampuan itu sendiri. Pendapat tadi menerangkan bahwa kinerja adalah perwujudan menurut kemampuan pada bentuk karya nyata. Kinerja pada kaitannya menggunakan jabatan diartikan menjadi output yg dicapai yg berkaitan menggunakan fungsi jabatan pada periode saat tertentu.

Motivasi kerja guru di SMK NH Multimedia Poncokusumo dari hasil angket diperoleh data Skor tertinggi 114, skor terendah 71, mean 97,88, dan standar deviasi 7,65. guru di SMK NH Multimedia Poncokusumo yang mempunyai kinerja rendah dengan rentang nilai 71-80 terdapat 1 responden atau 11%, guru dengan kinerja kurang dengan rentang nilai 81-90 terdapat 2 responden atau 22%, guru dengan kinerja sedang dengan rentang nilai 91-100 terdapat 4 responden atau 44%, guru dengan kinerja cukup dengan rentang nilai 101-110 terdapat 1 responden atau 22%, dan guru dengan kinerja yang tinggi dengan rentang nilai 11-120 terdapat 3 responden atau 33%.

Hubungan Emosional Guru, Motivasi Kerja Guru, dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SMK NH Multimedia Poncokusumo. Hal ini mengandung pengertian bahwa emosional sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK NH Multimedia Poncokusumo Malang.

Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan prestasi belajar siswa SMK NH Multimedia Poncokusumo. Hal ini mengandung pengertian bahwa motivasi kerja sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK NH Multimedia Poncokusumo.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional guru, motivasi kerja, dan kinerja dengan prestasi belajar siswa SMK NH Multimedia Poncokusumo. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) = 0,675 mempunyai arti bahwa prestasi belajar siswa SMK NH Multimedia

Poncokusumo dipengaruhi sebesar 67,5% oleh faktor kecerdasan emosional guru, motivasi kerja, dan kinerja guru. Sedangkan sisanya sebesar 33,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian yang dapat berupa variabel: latar belakang pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan, kompensasi, komitmen organisasi, lingkungan kerja, pelatihan kerja, supervisi, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional guru, motivasi kerja, dan kinerja guru berpengaruh secara signifikan dengan prestasi belajar siswa SMK NH Multimedia Poncokusumo.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah teruji kebenarannya, menyatakan bahwa kecerdasan emosi motivasi kerja, dan kinerja guru memberikan kontribusi dan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMK NH Multimedia Poncokusumo. Dalam penelitian ini, teori tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah disajikan. Oleh karena itu dengan adanya kecerdasan emosional pada guru, motivasi kerja, dan kinerja guru SMK NH Multimedia Poncokusumo secara simultan dan parsial, diharapkan prestasi belajar siswa akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhamad. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Bintoro, Ratih Fenty Anggriani, & Fitrianto, Yuli. (2019). Pelaksanaan Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Kalimantan Timur (Studi Kasus di Kota Samarinda, Kota Balikpapan, Kabupaten Kutai Kartanegara Dan Kabupaten Kutai Timur). *Jurnal Riset Pembangunan*, 2(1), 36–46.
- FAHRIZI, M. H. D. (2018). *HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DAN MINAT KERJA DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN DI SMK NEGERI 1 LUBUK PAKAM*. UNIMED.
- Kadji, Yulianto. (2012). Tentang Teori Motivasi. *Jurnal Inovasi*, 9(01).
- Lubis, Sarmadhan. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 237–258.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. (2005). *Evaluasi kinerja SDM*. Tiga Serangkai.
- Mustofa, Zaenul. (2017). *Pengaruh kedisiplinan dan motivasi guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pai di Smp it Nurul Fattah Tulang Bawang*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rinaldi, Ananta Rifqi Leo. (2020). *PENGUNAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK REINFORCEMENT POSITIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA BROKEN HOME (Studi pada Remaja Tingkat SMP di Dusun Karangduwet Desa Karangtalok Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemasang)*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Sirait, Erlando Doni. (2016). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- SUHARNI, SUHARNI. (2016). *Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Negeri 2 Pinrang*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Supriyanto, Djoko Hari. (2021). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Berfikir Siswa Kelas IV dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 85–90.
- Susilawati, Saptarini Agustina. (n.d.). *KEMAMPUAN ANAK INDIGO DALAM TINJAUAN KONSEP KARUNIA MENURUT PAULUS*.